Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 6384-6394
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Gaya Belajar Peserta Didik Usia Dini Berprestasi Akademik

Hasri Rahmawati[1]✉, Muhroji[1]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3176

Abstrak
Penulis mengangkat judul ini berdasarkan kondisi di lapangan bahwa banyak peserta didik berprestasi akademik cenderung sudah menemukan gaya belajar yang tepat sesuai dengan karakteristik diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar dari peserta didik berprestasi akademik di SDN Kedawung 1. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik berprestasi akademik peringkat 1,2, dan 3 pada kelas bawah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada konsep Milles dan Huberman yaitu model interaktif, dengan menganalisis data dalam langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa peserta didik dominan menggunakan karakteristik gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK). Tetapi karakteristik gaya belajar VAK yang digunakan setiap peserta didik memiliki proporsi yang berbeda-beda. Sehingga gaya belajar VAK bukanlah pengaruh utama prestasi akademik yang dicapai, tetapi terdapat faktor lain yang mendukung seperti faktor dorongan keluarga, faktor genetik, faktor guru, dan lain-lain.

Kata Kunci: *gaya belajar; prestasi akademik; visual auditori kinestetik (vak)*

Abstract
The author raises this title based on the conditions in the field where many students who excel academically find the right learning style according to their respective characteristics. This study aims to determine the learning styles of students who excel at SDN Kedawung 1. The subjects in this study were students with academic achievements ranked 1,2, and 3 in the lower class. This type of research is descriptive qualitative with case study design. Data collection techniques by means of interviews, observation, and documentation. The data analysis technique refers to the concept of Milles and Huberman, namely an interactive model, by analyzing the data in the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the dominant learner uses the characteristics of visual, auditory, and kinesthetic learning (VAK). However, the characteristics of VAK learning used by each student have different proportions. So that the VAK learning style is due to the main influence of academic achievement achieved, but there are other supporting factors such as family encouragement factors, genetic factors, teacher factors, etc.
Keywords: *learning style; academic achievement; visual auditory kinesthetic (vak)*

Copyright (c) 2022 Hasri Rahmawati & Muhroji

✉ Corresponding author :
Email Address : a510180144@student.ums.ac.id (Sragen, Indonesia)
Received 6 August 2022, Accepted 6 October 2022, Published 30 October 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3176

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pengakuan terhadap potensi pengembangan sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Bagi anak usia dini, pendidikan didapatkan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka dimasa depan. Dan dengan memberikan kualitas pengalaman yang serius pada anak usia dini, akan menjadikannya lebih bermakna untuk masa depannya. Dengan begitu, membina anak usia dini, bisa membantu pertumbuhan dan perkembangannya agar siap menghadapi tugas dijenjang selanjutnya, yaitu di jenjang Sekolah Dasar (SD). Menurut Indy, Waani, and Kandowangko (2019), melalui pengajaran dan pelatihan, orang dapat mengubah sikap dan perilaku mereka menjadi individu dan kelompok yang lebih dewasa. Karena peserta didik berada di jantung pembelajaran, kualitas pengajaran berkorelasi erat dengan kualitas peserta didik. Kualitas peserta didik juga harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Keberhasilan belajar dapat digunakan sebagai ukuran yang jelas tentang seberapa baik kinerja sekolah. Keberhasilan akademik menunjukkan potensi tinggi peserta didik. Jika kita mengetahui prestasi belajar peserta didik, kita juga akan mengetahui hasil yang dicapai dari masing-masing peserta didik sesuai pernyataan dari (Firdianti, 2018).

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran pada saat proses belajar sudah pasti berbeda tingkatnya, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada pula yang sangat lambat. Perbedaan kecekatan, cara bekerja, kecenderungan terhadap soal-soal intelektual dan terhadap hal-hal yang estetis. Peserta didik sering kali harus mengikuti jalan yang berbeda untuk memahami informasi atau pelajaran yang sama. Memperhatikan perbedaan gaya belajar merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan guru selama proses pembelajaran. Ketika guru mengetahui bagaimana peserta didik belajar, lebih mudah bagi peserta didik untuk memberikan informasi yang dapat peserta didik kelola dan ekspresikan sebagai penemuan baru mereka. Belajar adalah usaha seseorang atau individu untuk mengubah cara hidupnya dari yang tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sehari-hari bagi peserta didik di sekolah maupun di rumah (Vandini, 2016).

Pada dasarnya upaya mengetahui gaya belajar peserta didik sangat penting dikarenakan, peserta didik cenderung mengadopsi gaya belajar yang berbeda agar dapat dengan mudah dan cepat mengelola informasi yang telah diberikan. Gaya belajar yang baik bekerja sempurna hingga menghasilkan peningkatan hasil belajar (Asriyanti & Janah, 2019). Hal ini memiliki dampak besar pada pencapaian prestasi dan kepercayaan diri peserta didik. Saat melaksanakan proses pembelajaran dalam penyampaian materi, gaya belajar yang berbeda harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Gaya belajar terdiri tiga gaya belajar peserta didik: (1) Visual, khususnya dalam pembelajaran; pembelajar jenis ini mengambil sesuatu dengan cepat dengan melihat atau mendengarkan. (2) Auditory, di mana pembelajaran difasilitasi oleh pendengaran; (3) Kinestetik, dimana pembelajaran difasilitasi oleh aktivitas fisik (Azis, Yuwono, & Pratik, 2020). Peserta didik yang memperhatikan instruktur cenderung lebih dominan secara visual, sedangkan yang memperhatikan suara guru lebih dominan secara auditori, dan yang suka melakukan sentuhan fisik cenderung lebih cenderung kinestetik. (Sutriani, Syahrilfuddin, & Noviana, 2018).

Menurut observasi awal dengan subjek peserta didik usia 7-9 tahun atau setingkat kelas 1-3 di SDN Kedawung 1, sejumlah peserta didik menunjukkan keunggulan akademik yang ditunjukkan oleh peringkat hasil belajar. Dari beberapa peserta didik berprestasi memiliki gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar yang diterapkan oleh peserta didik tersebut dapat membuat peserta didik memiliki prestasi dalam akademik. Meskipun memiliki gaya belajar yang berbeda, apabila peserta didik dapat memanfaatkan gaya belajar yang baik maka dapat mendorong mereka untuk berprestasi (Lestari, Niam, & Dewi, 2020). Gaya belajar peserta didik yang berprestasi yang menunjukan karakter auditorial diantaranya peserta didik lebih suka dibacakan materi oleh guru dibanding membaca materi sendiri (Azis, Pamujo, & Yuwono, 2020). Selain itu, diantara peserta didik yang berprestasi selalu

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3176

menggerakan bibir ketika sedang membaca. Dan juga, gaya belajar peserta didik yang berprestasi dan berkarakteristik kinestetik, yaitu peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran langsung di kelas. Selain itu, sering kali peserta didik selalu berbicara dari posisi yang dekat dengan lawan bicara. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang menunjukan bahwa peserta didik bertanya dengan mendekat kepada guru (Sun, Ruokamo, Siklander, Li, & Devlin, 2021).

Dalam pembelajaran, guru dituntut untuk dapat menghargai perbedaan dari setiap peserta didik. Proses pembelajaran yang lebih menghargai perbedaan individu akan lebih mengembangkan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya tanpa harus disamakan dengan individu lain. Namun terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengetahui dan memahami cara belajarnya sendiri. Sehingga hal itu mengakibatkan peserta didik sulit untuk mengolah informasi yang didapatkan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi di SDN Kedawung 1". Alasan peneliti memilih SDN Kedawung 1 sebagai tempat penelitian, karena di SDN Kedawung 1 pada setiap kelas memiliki peserta didik yang mempunyai gaya belajar yang berbeda dengan peserta didik yang lain dalam mencapai prestasinya sebagai juara kelas berturut-turut.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan desain penelitian studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai alat utama dan mengumpulkan data dalam lingkungan alam dengan tujuan untuk memahami peristiwa yang terjadi (Fadli, 2021). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kecenderungan gaya belajar yang digunakan peserta didik berprestasi rentang usia 7-9 tahun dikelas 1,2, dan 3. Untuk mendapatkan data yang mendalam dari kasus yang sedang diselidiki, penelitian kualitatif juga dapat mempelajari suatu kasus secara dekat (Nuru, Kuntarto, & Sholeh, 2022). Kemudian menurut Prastiani and Subekti (2017), studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi, menafsirkan, dan memahami suatu situasi (Nabillah & Abadi, 2020). Untuk melakukan penelitian ini, pasokan yang komprehensif dari data yang akurat diperoleh. Penelitian ini berfokus pada preferensi belajar siswa yang berprestasi, serta variabel-variabel yang mendorong dan menghambat keberhasilan akademik pada siswa. (Peimani & Kamalipour, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kedawung 1 berlokasi di Dukuh Sono RT. 21, Gondang, Kedawung, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 2 bulan yaitu pada bulan April hingga Mei 2022. Subjek adalah peserta didik berperingkat 1,2 dan 3 disetiap kelas bawah, yaitu kelas 1,2 dan 3. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung suatu proses kegiatan dan mencatat fenomena dengan tersistematis, jika dirasa data kurang mumpuni bisa dilakukan pengumpulan data dengan wawancara agar mengetahui informasi lebih mendalam dari informan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik, proses triangulasi data dilakukan selama proses pengumpulan data dan analisis data sampai menemukan kejenuhan data (Intan et al., 2022). Gambar 1 ini adalah teknik pengumpulan data yang peneliti pakai.

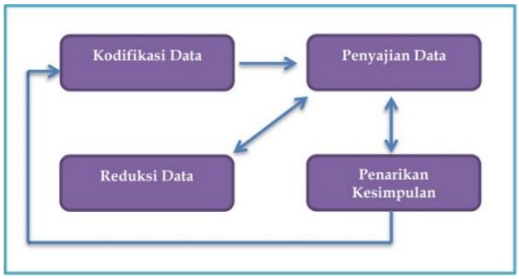

Gambar 1. Teknik Analisis Data

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3176

Model interaktif yang didasarkan pada teori Miles dan Huberman (1994) digunakan dalam pendekatan analisis data. Pendekatan interaktif membagi analisis data kualitatif menjadi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Asmuni, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Menurut penelitian yang dilakukan di SDN Kedawung 1, Kecamatan Kedawung, siswa berbakat akademik lebih memilih pendekatan pembelajaran VAK. Peserta didik yang unggul dalam mata pelajarannya adalah mereka yang mendapat peringkat 1, 2, dan 3 di setiap kelasnya. Afifah adalah peserta didik peringkat satu di kelas 1, lalu peringkat kedua oleh Bias, sedangkan Helmi adalah peserta didik peringkat ketiga. Di kelas 2, peserta didik peringkat pertama yaitu Optimus, lalu peringkat kedua adalah Naema dan peringkat ketiga adalah Yusuf. Di kelas 3, peserta didik dengan peringkat pertama adalah Ghanis, peringkat kedua adalah Syintia, dan peringkat ketiga adalah Zidan. Peserta didik berprestasi ini menunjukkan berbagai pendekatan pembelajaran. Kebiasaan belajar mengungkapkan metode belajar yang disukai subjek. Kebiasaan-kebiasaan tersebut seperti membaca diulang terus menerus, mengerjakan tugas sendiri agar tenang, mencatat terlebih dahulu baru dihafalkan, menyimak penjelasan dari guru, ketika di rumah lebih nyaman ditemani Ibu ketika belajar dan menggambar materi agar mudah memahami materi.

Peserta didik yang berprestasi belajar menggunakan ketiga model gaya belajar yaitu vak. Tetapi terdapat perbedaan penggunaan gaya belajar ketika belajar dikelas dan di rumah. Ketika kegiatan belajar disekolah, peserta didik cenderung menggunakan proses visual dan auditori, seperti membaca buku, mendengarkan penjelasan guru ketika menerangkan materi, mencatat materi yang sedang didiktekan oleh guru maupun menulis materi yang telas dituliskan guru dipapan tulis. Ketika siswa terlibat dalam pelajaran, seperti olahraga, pendekatan pembelajaran kinestetik digunakan. Anak-anak berprestasi sering belajar secara visual di rumah, membaca dengan suara keras sampai mereka mengingat dan menangkap informasi. Beberapa dari mereka bahkan mencoret-coret catatan mereka untuk membantu mereka mengingatnya.

Berikut hasil wawancara dengan setiap peserta didik yang berprestasi secara akademis mengenai metode pembelajaran pilihan mereka. Pada kelas 1 peringkat satu yaitu Bias, Bias merupakan peserta didik berprestasi akademik dengan memperoleh peringkat 1 dari 28 peserta didik dikelasnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SDN Kedawung 1, Bias cenderung menggunakan gaya belajar *Auditori*. Ketika belajar dikelas, Bias lebih suka mendengarkan materi yang dibacakan atau dijelaskan oleh guru, lebih mudah mengingat apa yang didengar, mudah terganggu dengan keributan dan ketika berbicara sangat fasih. Dan juga, gaya belajar Bias memiliki perpaduan dengan gaya belajar Kinestetik, yaitu terbukti ketika dia menyukai kegiatan aktif, berbicara secara perlahan, menyukai percobaan atau praktek dan tidak mudah terganggu dalam situasi keributan. Bukti dari pernyataan peneliti ini juga terlihat dari hasil wawancara dengan peserta didik secara langsung:

Peneliti : *"Gaya belajar seperti apa, agar kamu mudah memahami materi?"*
Bias : *"Kalo dikelas mendengarkan penjelasan guru, kalo di rumah sering membaca buku terus diulang-ulang membacanya biar hafal."*

Untuk peringkat dua yaitu Afifah. Afifah cenderung menggunakan gaya belajar Visual, yang memiliki karakteristik sebagai berikut: Suka mencatat penjelasa guru, membaca secara berulang agar mudah diingat, setelah mengerjakan tugas diteliti kembali sebelum dikumpulkan. Berikut bukti wawancara dengan peserta didik:

Peneliti : *"Gaya belajar yang bagaimana, agar kamu paham akan materi yang dijelaskan guru?"*
Afifah : *"Kalau guru sedang menerangkan, saya catat untuk membantu mengingat, terus pas di rumah saya pelajari kembali."*

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3176

Untuk peringkat tiga yaitu, Helmi. Helmi cenderung menggunakan gaya belajar Kinestetik. Karakteristik gaya belajar yang sering ditampakkan oleh Helmi adalah sebagai berikut: Belajar menggunakan media/alat peraga, menunjuk huruf saat membaca, dan gemar berolahraga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Helmi, yaitu:

Peneliti : "Ketika belajar, gaya belajar seperti apa yang kamu sukai agar mudah memahami materi"
Helmi : "Belajar yang baik menggunakan alat peraga."

Hasil penelitian gaya belajar peserta didik kelas 2 berperingkat satu yaitu Optimus, dia cenderung menggunakan gaya belajar Visual. Gaya belajar visual yang sering diperlihatkan oleh Optimus memiliki karakteristik sebagai berikut: Lebih suka membaca ketika belajar, berpenampilan rapi, tidak menghiraukan keramaian, lebih suka musik dari pada seni dan memiliki ingatan yang kuat. Berikut adalah hasil wawancara dengan peserta didik:

Peneliti : "Ketika pembelajaran dikelas sedang berlangsung, dan kondisi kelas ribut, teman-teman ramai, kamu merasa terganggu tidak"
Optimus : "Tidak menghiraukan, yang penting saya mendengarkan penjelasan guru dan kalau diberi tugas saya mengerjakan dan jadi."
Peneliti : "Bagaimana cara belajar terasa menyenangkan?"
Optimus : "Membaca terus menerus, saya kira membaca terus menerus diulang sepuluh kali menurut saya lebih mudah diingat."

Peserta didik berprestasi peringkat dua yaitu Naema, dia cenderung memiliki gaya belajar *Visual*. Karakteristik yang ditampakkan yaitu: Membaca lalu dihafal, berusaha fokus, dan perlu contoh ketika mengerjakan sesuatu. Berikut hasil wawancara dengan peserta didik:

Peneliti : "Gaya belajar seperti apa agar kamu mudah mengikuti pembelajaran?"
Naema : "Membaca terlebih dahulu lalu dihafalkan. Kalau ada tugas membuka buku catatan untuk melihat contoh pengerjaan."

Peserta didik peringkat ketiga yaitu Yusuf. Yusuf cenderung menggunakan gaya belajar Kinestetik. Berikut adalah karakteristik yang sering ditampakkan: Lebih menyukai belajar menggunakan alat peraga, belajar keadaan hati senang, dan sering bermain alat tulis ketika mendengarkan penjelasan guru. Berikut hasil wawancara dengan Yusuf:

Peneliti : "Gaya belajar seperti apa yang kamu senangi?"
Yusuf : "Menggunakan alat peraga atau praktik secara langsung."

Peserta didik kelas 3 peringkat satu yaitu Ghanis. Ghanis memiliki gaya belajar yang lebih pada pada Visual. Karakteristik yang sering tampak yaitu: membaca materi secara berulang, mengimplementasikan materi dengan digambar, cenderung memperhatikan gerak, bibir dan sikap ketika guru menerangkan, ketika berkomunikasi bukan pendengar yang baik dan ketika diberi arahan cenderung memperhatikan sekeliling lalu menirukan. Berikut bukti hasil wawancara dengan Ghanis:

Peneliti : "Lebih mudah belajar dengan cara membaca, mendengarkan atau mencatat?"
Ghanis : "Membaca, lebih mudah diingat. Membacanya diulang-ulang terus menerus sampai hafal."

Peringkat dua bernama Syintia, dia cenderung menggunakan gaya belajar Visual, dengan karakteristik sebagai berikut: Membaca secara berulang, tidak pendengar yang baik,

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3176

lebih nyaman belajar ketika ada teman, dan mudah terganggu ketika berada ditempat yang ramai. Berikut hasil wawancara dengan peserta didik:

Peneliti : "Apa kendala yang kamu alami ketika kegiatan pembelajaran?"
Syintia : "Ketika guru menerangkan terlalu cepat."

Peringkat ketiga pada kelas 3 yaitu bernama Zidan, dia cenderung menggunakan gaya belajar Visual. Berikut karakteristik yang ditampakkan: Membaca berulang agar ingat, sebelum mengumpulkan tugas diteliti dahulu, dan suka mencatat penjelasan guru. Berikut hasil wawancara dengan peserta didik:

Peneliti : "Apa yang biasa kamu lakukan ketika guru sedang menerangkan?"
Zidan : "Mencatat penjelasan guru."

Setiap siswa dengan prestasi akademik dapat dilihat yang menunjukkan tanda-tanda gaya belajar auditori, gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik dengan konfigurasi yang berbeda untuk setiap individu. Ini menciptakan tren gaya belajar siswa yang sukses secara akademis yang menjadi ciri gaya belajar mereka. Menurut Nabela, Kasiyun, Rahayu, & Akhwani (2021) Perbedaan gaya belajar yang dipilih individu menunjukan bahwa setiap orang memliki cara tercepat dan cara terbaik dalam menyerap informasi dari luar. Gaya belajar erat kaitannya dengan keberhasilan prestasi akademik, sehingga berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan peserta didik. Menurut Porter & Hernacki (2015) Gaya belajar memiliki pengaruh kontribusi sebesar 52% terhadap prestasi belajar peserta didik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, terdapat tiga gaya belajar yang digunakan oleh siswa berprestasi. Di kelas 1, siswa menduduki peringkat pertama yaitu Bias menggunakan gaya belajar yang memadukan gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik. Peringkat kedua adalah Afifah yang cenderung menggunakan gaya belajar visual. Dan peringkat ketiga adalah Helmi yang cenderung menggunakan gaya belajar kinestetik. Di kelas 2, peringkat pertama adalah Optimus, yang cenderung menggunakan gaya belajar visual. Di tempat kedua adalah Naema, yang cenderung menggunakan gaya belajar visual. Dan di tempat ketiga adalah Yusuf yang cenderung pada gaya belajar kinestetik. Kemudian untuk kelas 3, peringkat pertama adalah Ghanis, peringkat kedua adalah Syintia, dan peringkat ketiga adalah Zidan, mereka memiliki gaya belajar yang sama yaitu visual.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda. Namun jika dilihat dari hasil keseluruhan gaya belajar yang digunakan oleh seluruh siswa berprestasi yaitu gaya belajar visual menempati posisi pertama, gaya belajar auditori pada posisi kedua dan gaya belajar kinestetik pada posisi ketiga. Gaya belajar yang paling banyak digunakan adalah visual, kedua terbanyak adalah kinestetik, dan ketiga dominan pada gaya belajar auditori (Sekarwati & Nurtamam, 2018). Penegasan ini juga konsisten dengan gagasan Meiler bahwa beberapa orang memiliki ketajaman visual lebih dari yang lain (Saputri & Ratnaningtyas, 2019).

Sesuai penjabaran hasil penelitian gaya belajar peserta didik berprestasi akademik diatas, gaya belajar visual memiliki karakteristik sebagai berikut: a) lebih suka membaca, b) ingatan kuat terhadap apa yang didengar dan dilihat, c) menjawab pertanyaan dengan singkat, d) tidak terganggu oleh keributan, e) aktifitas kretif dengan menggambar, f) membuat catatan. Visual adalah gaya belajar yang paling dominan menerima informasi paling baik dan efektif dengan memakai indra penglihatan (Putri, 2018).

Kecenderungan khas gaya belajar auditori pada peserta penelitian antara lain: a) pembelajaran cenderung dengan mendengar; b) ingin berkomunikasi; c) tidak suka keramaian; d) mengekspresikan emosi secara vokal; e) menyukai musik; f) membacakan; dan g) membaca dengan menggerakkan bibir (Putri, 2018). Kecenderungan gaya belajar kinestetik

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3176

ditandai dengan ciri-ciri seperti: a) senang beraktivitas; b) mengingat peristiwa masa lalu; c) mengekspresikan emosi dengan bahasa tubuh; d) sulit untuk tetap diam untuk waktu yang lama; e) menikmati permainan yang sibuk; dan f) kesulitan menulis tetapi unggul dalam mendongeng. Metode pembelajaran terbaik dan paling efisien untuk menekankan rasa dan gerakan adalah kinestetik (Uno, 2016).

Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa anak-anak yang sukses secara akademis menggunakan tiga gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, namun setiap siswa yang berhasil secara akademis memiliki preferensi gaya belajar yang berbeda. Kesimpulan peneliti ini bahwa anak-anak berprestasi secara akademis terlihat pada Gambar 2.

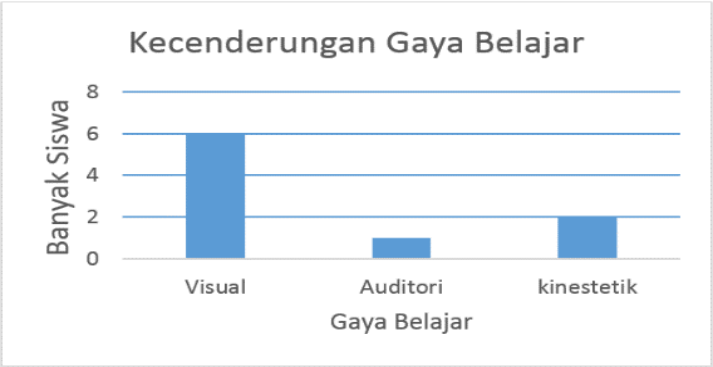

Gambar 2. Kecenderungan Gaya Belajar

Grafik pada gambar 2 menjelaskan bahwa gaya belajar pada setiap peserta didik berprestasi akademik menunjukan berbagai ciri gaya belajar yang berbeda. Tiga temuan telah ditemukan di penelitian ini. Temuan yang pertama, peserta didik berprestasi akademik memiliki kecenderungan gaya belajar visual auditori kinestetik (VAK). Temuan yang kedua, kecenderungan gaya belajar setiap peserta didik berbeda-beda. Temuan yang ketiga, bahwa gaya belajar yang digunakan peserta didik tidak ada yang dominan, sehingga prestasi akademik pada peserta didik bukan hanya dipengaruhi oleh gaya belajar saja, tetapi ada faktor lain yang mendukungnya.

Faktor Pendukung Peserta Didik Berprestasi Akademik

Penelitian ini menemukan bahwa prestasi akademik tidak hanya tergantung pada gaya belajar, tetapi juga pada faktor pendukung lain yang dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik. Adapun yang mempengaruhi pada masing-masing peserta didik berprestasi akademik di SDN Kedawung 1 Kecamatan Kedawung memiliki beberapa faktor pendukung, seperti yang terjadi di kelas 1 pada peringkat pertama, yakni Bias. Bias memiliki perpaduan gaya belajar auditori juga kinestetik. Bias merupakan anak tunggal. Prestasi Bias mulai tampak pada pada jenjang tingkat kanak-kanak. Bias selalu memperoleh tingkat pertama dan pernah menjuarai lomba drumband, menjuarai lomba pidato dan juga menjuarai lomba tari tradisional. Bias memiliki kebiasaan belajar dengan mendengarkan penjelasan guru ketika menerangkan materi. Waktu belajar Bias ketika di rumah adalah pukul 18.00-19.00 WIB, tetapi ketika sedang ada ujian Bias biasa belajar dari pukul 17.00-18.00 WIB lalu dilanjut lagi pukul 18.30-21.00 WIB. Singkatnya, selain gaya belajar yang digunakan oleh Bias, baik kegigihan maupun motivasi untuk berprestasi juga mempengaruhi prestasi di sekolah.

Untuk kelas 1 peringkat dua yaitu Afifah. Afifah memiliki gaya belajar visual. Afifah biasa belajar pada siang hari jam 14.00-15.00 WIB dan nyaman belajar dengan kondisi suasana tenang. Afifah biasa menggunakan waktu istirahat untuk bermain. Menurut Afifah, prestasi itu sangat penting karna dengan menjadi peserta didik berprestasi membuatnya bangga akan keberhasilan hasil belajarnya. Dengan begitu, bisa diketahui faktor pendukung selain gaya belajar adalah kegigihan yang ada dalam diri Afifah.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3176

Kemudian peringkat tiga yaitu Helmi. Helmi biasa belajar pada siang hari atau mulai jam 18.00 WIB. Dan lebih senang ketika belajar ada yang menemani, panutan belajarnya agar mendapat peringkat adalah orang tua. Menurut Helmi, makna berprestasi adalah sangat penting untuk memotivasi agar terus berkarya dan menambah ilmu pengetahuan. Alasan Helmi untuk terus belajar dengan giat adalah semangat merupakan kunci dari keberhasilan. Dengan demikian, faktor pendukung lainnya adalah ambisi dan ketekunan menuju sukses.

Untuk kelas 5 di SDN Kedawung 1 memiliki beberapa faktor pendukung selain gaya belajar; pertama optimus merupakan peserta didik berprestasi akademik peringkat satu. Optimus memiliki gaya belajar visual. Optimus merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ketika disekolah Optimus biasa menggunakan waktu istirahat untuk belajar atau mengerjakan tugas, Optimus tidak pernah menghiraukan ketika kelas kondisi ramai, dia selalu fokus. Ketika di rumah Optimus belajar ditemani oleh ibunya. Optius biasa belajar dari pukul 18.00-20.00 WIB. Optimus belajar dengan cara membaca diulang terus-menerus sampai hafal dan paham. Orang tua Optimus selalu mengingatkan dan menasehati Optimus agar giat belajar, sampai akhirnya Optimus selalu menjadi juara dikelasnya. Optimus juga memiliki saudara sepupu yang selalu unggul dalam prestasi dikelasnya. Dengan demikian bisa diketahui bahwa faktor pendukung selain gaya belajar yang dipakai Optimus yaitu ketekunan, dorongan dari orang tua, kegigihan Optimus untuk berprestasi, dan juga faktor gen dari keluarga juga mempengaruhinya.

Kemudian Naema merupakan peserta didik berprestasi peringkat dua. Naema memiliki gaya belajar cenderung pada visual. Biasa belajar sehabis pulang sekolah lalu dilanjut dimalam hari pukul 19.00-20.00 WIB. Panutan Naema agar semangat belajar adalah orang tua dan gurunya, bagi Naema prestasi sangat penting karena ketika mendapat peringkat dkelas akan diberi hadiah oleh orang tua. Jadi, faktor pendukung berprestasi selain gaya belajar adalah kegigihan, ketekunan, dan ingin mendapat reward dari orang tua.

Untuk Yusuf sebagai peserta didik peringkat ketiga di kelas 2. Yusuf cenderung menggunakan gaya belajar kinestetik. Yusuf biasa belajar dari pukul 18.30-20.00 WIB. Ketika belajar Yusuf nyaman dalam kondisi tenang/sepi. Menurut Yusuf belajar disekolah terasa menyenangkan ketika gurunya asik, dan motivasi Yusuf menjadi peserta didik yang berprestasi adalah agar mendapat hadiah. Jadi, faktor lain dari gaya belajar yang dialami Yusuf adalah faktor guru dan motivasi.

Faktor pendukung selain gaya belajar juga terjadi kelas 3. Ini terlihat dari Ghanis merupakan peringkat satu dikelas 3 di SDN Kedawung 1 Kecamatan Kedawung. Sebelumnya Ghanis pernah mengalami penurunan peringkat dikelas dikarenakna masih adanya adaptasi dengan pergantian guru baru. Ghanis lebih cenderung pada gaya belajar visual. Ghanis anak pertama dari dua bersaudara. Ghanis ketika belajar selalu ditemani oleh ibunya, orang tua Ghanis selalu mendorong Ghanis untuk rajin belajar. Ghanis biasa belajar dengan membaca diulang-ulang sampai paham. Ghanis biasa belajar mulai jam 15.30 sampai dengan jam 16.30 WIB. Ghanis pernah mengikuti lomba "Calistung" mewakili sekolahnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor pendukung selain dari gaya belajar Ghanis adalah ketekunan dan dorongan orang tua.

Peringkat dua yaitu Syintia. Syintia cenderung menggunakan gaya belajar visual, dan biasa belajar setelah maghrib sampai pukul 20.00 WIB. Syintia nyawan ketika belajar ada yang mendampingi agar ketika ada .materi yang tidak dipahami bisa bertanya. Panutan Syintia agar menjadi peserta didik berprestasi adalah teman sekelas yang peringkat satu. Jadi alasan Syintia semangat belajar adalah agar selalu mendapat peringkat dikelas. Dengan begitu, faktor pendukung selain gaya belajar yang Syintia alami adalah faktor teman dan ambisi.

Sementara peringkat tiga adalah Zidan. Zidan condong pada gaya belajar visual, biasa belajar dengan cara membaca secara berulang. Zidan biasa belajar setelah pulang sekolah dan nyaman tanpa ditemani agar fokus. Hal ini sependapat dengan pernyataan N. O. Lestari, Tampubolon, and Patras (2015) bahwa terdapat peserta didik yang nyaman belajar secara

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3176

berkelompok, ada yang nyaman ditemani orang tua maupun lebih nyaman ketika sendirian. Panutan Zidan agar semangat belajar adalah orang tua dan teman. Jadi, faktor pendukung Zidan berprestasi adalah faktor keluarga dan faktor pertemanan.

Kesimpulan: Selain gaya belajar, terdapat dua variabel pendukung lagi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti adanya ketekunan, adanya ambisi, adanya kemauan, adanya kegigihan, adanya ketekunan, faktor gen dari keluarga, dan faktor keluarga. Menurut Simanullang, Wahjoedi, & Ari (2016) Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan terpenting yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perilaku perkembangan peserta didik, termasuk hasil belajar peserta didik. Motivasi dalam diri bisa mendorong peserta didik untuk giat belajar dan meningkatkan prestasinya (Eka Novianty, Diana Endah H, 2017). Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial di sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga, cara orang tua mengajar mempengaruhi kegiatan belajar anaknya, dan lingkungan non sosial, selain faktor eksternal seperti dorongan orang tua, faktor guru dalam mengajar. , dan faktor persahabatan (Kadek, Yuniani, & Ilhamdi, 2022).

Faktor Penghambat Peserta Didik Berprestasi Akademik

Adapun faktor penghambat yang dimiliki peserta didik berprestasi akademik antara lain seperti: Bias mengalami kesulitan ketika belajar disekolah karena dia lemah dalam menulis dan lebih suka ketika mendengar guru menyampaikan materi lalu ketika di rumah hambatan yang terjadi karena sering diajak temannya bermain. Faktor penghambat yang dialami Optimus ketika di rumah adalah ketika diganggu oleh adiknya ketika belajar (Maciej Serda, 2013). Ghanis mengalami hambatan dalam berprestasi dikarenakan masih mengalami penyesuain dengan penyampaian materi oleh guru baru, hal ini sesuai yang disampaikan oleh (Sofian, 2018) yang menjelaskan bahwa prestasi yang diperoleh peserta didik itu banyak sedikitnya juga dipengaruhi oleh cara guru ketika menyampaikan pembelajaran. Sedangkan hasil dari pengalaman Syintia, dapat dikatakan bahwa berbagai elemen, termasuk orang tua, keadaan dan lingkungan siswa, keinginan mereka dalam belajar, karakteristik keturunan, dan strategi pengajaran instruktur, mempengaruhi kinerja siswa dalam berbagai gaya belajar.

Faktor penghambat peserta didik dalam berprestasi dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan juga eksternal (Kamalussin et al., 2021). Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur internal seperti kecerdasan, motivasi, minat, kemampuan, dan sikap siswa serta masalah fisiologis dan psikologis yang mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis mereka (Maryanti, Bayu, Nandiyanto, Hufad, & Sunardi, 2021).

Unsur lingkungan sosial seperti lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga merupakan contoh dari kekuatan eksternal (Meşe & Sevilen, 2021). Serta faktor lingkungan non-masyarakat seperti lingkungan alamiah, faktor perangkat belajar, dan faktor materi pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, peserta didik berprestasi akademik menunjukan kecenderungan pada gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK). Kecenderungan gaya belajar VAK pada setiap peserta didik memiliki proporsi yang berbeda-beda. Dengan begitu menunjukan bahwa perbedaan gaya belajar tidak mempengaruhi prestasi akademik. Terdapat faktor pendukung yang mempengaruhinya, seperti motivasi belajar peserta didik, faktor keluarga, faktor guru, faktor teman sebaya, dan juga faktor genetik. Faktor penghambat peserta didik berprestasi akademik seperti hambatan ketika belajar sendiri dan hambatan dari guru. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, peneliti memberi solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti orang tua lebih memperhatikan anaknya ketika belajar, dan guru bisa mengganti model mengajarnya serta mengkombinasikan gaya belajar VAK sehingga pembelajaran berjalan optimal.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3176

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu mereka dalam melakukan penelitian ini dengan meminjamkan bantuan mereka. Selain itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan waktunya untuk mendukung pekerjaan ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak institusi yang telah mengizinkan mereka menempuh pendidikan di SD Kedawung 1.

Daftar Pustaka

Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, *7*(4), 281. https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941

Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2019). Analisis Gaya Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, *3*(2), 183–187. https://doi.org/10.17977/um027v3i22018p183

Azis, R. N., Yuwono, F. H., & Pratik. (2020). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Siswa Berprestasi Di Sd Negeri Ajibarang Wetan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, *6*(1), 26–31. https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/2658

Eka Novianty, Diana Endah H, S. A. P. (2017). Analisis Faktor Pendukung Keberhasilan Siswa Berprestasi di Sekolah Dasar. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, *2*(2), 80–85. http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta/article/view/297

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Firdianti, A. (2018). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (E. W. Astuti, Ed.). Yogyakarta: Gre Publishing.

Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, *12*(4), 1–21. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466

Kadek, N., Yuniani, D., & Ilhamdi, H. M. L. (2022). Hubungan Kebiasaan Belajar dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V SDN Gugus V Kecamatan Cakranegara. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(April), 8–16. https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia/article/view/26

Kamalussin, L. O. A., Misnawati, A. H., Rahman, Y., Hutapea, R. H., & Bin-Tahir, S. Z. (2021). Inhibiting Factors (Internal & External) Implementation of the Family Hope Program (PKH) in Bone Regency. *Proceedings of the 11th Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Singapore*, March 7-11, 2021

Lestari, D. novia, Niam, ahmad ulin, & Dewi, tri ratna. (2020). Gaya Belajar Siswa Berprestasi Akademik Peringkat 1, 2 Dan 3 Dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Tawang Rejo Tahun Ajaran 2019/2020. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(1), 48–53. https://doi.org/10.30599/jemari.v2i1.542

Lestari, N. O., Tampubolon, S. M., & Patras, Y. E. (2015). Analisis Terhadap Pola Asuh dan Gaya Belajar Siswa Berprestasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *7*(1693–5799), 291–295. https://www.coursehero.com/file/p5mn8c7/307

Maciej Serda. (2013). Synteza i aktywność biologiczna nowych analogów tiosemikarbazonowych chelatorów żelaza. *Uniwersytet Śląski*, 343–354. http://www.sbc.org.pl/Content/93276/PDF/doktorat3400.pdf

Maryanti, R., Bayu, A., Nandiyanto, D., Hufad, A., & Sunardi, S. (2021). Science Education for Students with Special Needs in Indonesia: From Definition, Systematic Review, Education System, to Curriculum. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, *1*(1), 1–8. https://ejournal.upi.edu/index.php/IJCSNE/article/view/32653

Meşe, E. & Sevilen, Ç. (2021). Factors influencing EFL students' motivation in online learning: A qualitative case study . *Journal of Educational Technology and Online Learning* , 4 (1) ,

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3176

11-22 . https://dergipark.org.tr/en/pub/jetol/issue/60134/817680

Nabela, D., Kasiyun, S., Rahayu, D. W., & Akhwani, A. (2021). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi selama Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2653–2663. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1301

Nabillah, T., & Agung Prasetyo Abadi. (2020). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. Prosiding Sesiomadika. https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2685

Intan D. N., Kuntarto, E., & Sholeh, M. (2022). Strategi Guru untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3302–3313. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2287

Peimani, N., & Kamalipour, H. (2021). Online Education in the Post COVID-19 Era: Students' Perception and Learning Experience. *Education Sciences 2021, Vol. 11, Page 633*, *11*(10), 633. https://doi.org/10.3390/educsci11100633

Porter, B. De, & Hernacki, M. (2015). *Quantum learning : membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan terjemahan Alwiyah Abdurrahman*. Bandung: Penerbit Kaifa.

Prastiani, I., & Subekti, S. (2017). Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian Dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus Pada Museum Radya Pustaka Surakarta). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, *6*(3), 141–150. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23141

Putri, W. N. K. (2018). Analisis Kesalahan Siswa dan Faktor Penyebabnya dalam Menyelesaikan Soal Cerita Menurut Watson Pokok Bahasan Pecahan. *UNiversitas Jember*. https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/85927

Saputri, I. A., & Afifah, D. R. (2019). Gaya Belajar Anak Usia Dini Kelompok B Tk Margobhakti Kota Madiun. Jurnal CARE (Children Advisory Researsh and Education), 6(2), 30–34. http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/3943

Sekarwati, S. A., & Nurtamam, M. E. (2018). Komparasi Hasil Belajar Matematika Antara Siswa Yang Dominan Bergaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik di SDN Gugus III Kecamatan Lamongan. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *5*, 135–148. https://journal.trunojoyo.ac.id/widyagogik/article/view/3865

Simanullang, H., Wahjoedi, & Ari, S. (2016). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *E-Journal Universitas Negeri Malang*, (1), 165–175. https://core.ac.uk/download/pdf/267023876.pdf

Sofian, S. (2018). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 007 Pusaran. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, *1*(2), 264. https://doi.org/10.33578/pjr.v1i2.4597

Sun, L., Ruokamo, H., Siklander, P., Li, B., & Devlin, K. (2021). Primary school students' perceptions of scaffolding in digital game-based learning in mathematics. *Learning, Culture and Social Interaction*, *28*, 100457. https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100457

Sutriani, E., Syahrilfuddin, S., & Noviana, E. (2018). Gaya Belajar Siswa Berprestasi Akademik Pada Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 02 Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, *2*(6), 984. https://doi.org/10.33578/pjr.v2i6.6541

Uno, H. B. (2016). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. PT. Bumi Aksara.

Vandini, I. (2016). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *5*(3), 210–219. https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646